BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa pengecualian. Pendidikan inklusif adalah sistem yang terbuka untuk semua individu dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sesuai dengan kondisi mereka. Pemerintah telah mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui Permendiknas No. 70 tahun 2009, dengan prinsip menerima siswa tanpa diskriminasi berdasarkan status, agama, ras, budaya, serta kondisi fisik, emosi, sosial, atau kecerdasan. Semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya di sekolah regular.[1]

Pada sekolah dasar reguler, sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mendapatkan prestasi rendah, terutama di kelas-kelas awal. Namun, banyak orang menganggap bahwa kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh kemalasan, kenakalan, kebodohan, atau kurangnya usaha dari siswa.[2]

[1] Fannisa Aulia Rahmaniar, "Tugas Guru Pendamping Khusus (Gpk) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 5, no. 12 (2016): 1252–63.

[2]Syahzanan Nadratanna'im, "Peran Guru Pendamping Khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 5 Jakarta," *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, 1–23.

Faktanya, hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi siswa itu sendiri, seperti kekurangan fisik atau gangguan minimal pada fungsi otak. Secara fisik, anak tampak normal, namun ada bagian otak yang tidak mampu memproses informasi dengan baik. Faktor eksternal melibatkan situasi di luar kondisi anak, termasuk kurangnya pemahaman tentang cara menghadapi dan menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesulitan yang dialami siswa, diperlukan kehadiran guru pendamping khusus di sekolah.[3]

Adanya pendidikan inklusif, sehingga sekolah reguler dapat melayani seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem yang mengintegrasikan peserta didik dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan untuk belajar bersama dalam kelas yang sama dengan anak-anak lainnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, terdapat peran baru yang dikenal sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK). Tugas untuk menangani anak dengan kebutuhan khusus kini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru atau wali kelas, tetapi juga melibatkan GPK.[4]

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif memerlukan dukungan tenaga pendidik dengan keahlian khusus untuk mendukung proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara optimal. Salah satu tenaga ahli yang dibutuhkan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). Dalam

---

[3] Putri Apriliani *et al*., "Efektifitas Guru Pendamping Siswa Kebutuhan Khusus di Sekolah Alam Depok" 3, no. 3 (2024): 1–23

[4] Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor Barsihanor, and Nirmala Nirmala, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2021): 21, https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418.

pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif, yang siswanya terdiri dari anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus, diperlukan dukungan tenaga pendidik dengan keahlian khusus selain guru kelas dan guru mata pelajaran. Dukungan ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan. GPK bertugas mendampingi guru kelas dan guru mata pelajaran dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal.[5]

Guru kelas dan GPK harus bekerja sama dan membangun tim yang solid untuk menangani anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, kerjasama antara GPK dan guru kelas sangat penting untuk memberikan pelayanan terbaik kepada anak dengan kebutuhan khusus. Kerjasama ini diperlukan tidak hanya dalam proses belajar mengajar tetapi juga dalam interaksi sosial dan pengembangan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Menurut UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan "Setiap Warga Negara Berhak mendapat Pendidikan," dapat disimpulkan bahwa negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi, termasuk anak dengan kebutuhan khusus dari berbagai jenis.[6] Selain itu, Al-Quran sudah menekankan perlakuan non-diskriminatif terhadap individu dengan kebutuhan khusus sejak 14 abad yang lalu, seperti yang tertera dalam Surah

---

[5] Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2016.

[6] Muhammad Iqbal Anshari, Barsihanor, & Nirmala, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis di Kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,* Vol 6 No.1, 2021.

Abasa Ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلّٰٓى اَنْ جَآءَهُ الْاَعْمٰى ۗ وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهٗ يَزَّكّٰٓى اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰى ۗ

Artinya: *1. Dia (Muhammad) brwajah masam & berpaling, 2. Karena seorang buta (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang pada beliau, 3. Dan tahukah kamu (Muhammad) barangkali ia hendak menyucikan diriny (dari dosa), 4. Atau ia (hendak) mendapatkan pengajaran, yang memberikan manfaat baginya.*

Bagian awal surah ini menegur Nabi Muhammad saw. dengan menggambarkan ekspresi beliau saat menerima kedatangan seseorang yang buta. Allah menjelaskan bahwa wajah Nabi Muhammad tampak masam ketika Abdullah bin Ummi Maktum, seorang yang tidak dapat melihat, datang untuk bertanya tentang urusan agama. Pada saat itu, Nabi Muhammad saw. sedang berdakwah kepada para pembesar Quraisy seperti Syaibah, Uthbah, Abu Jahal, dan Walid bin Mughirah. Kemudian, Allah swt. memberikan teguran kepada Rasulullah:

> *"tidaklah kamu (wahai nabi) mengetahui diriya, dan diberitakan tentang keadaan orang buta tersebut. Maka mudah-mudahan ia dengan bertanya padamu akan menjadikan dirinya bersih dari dosa. Atau memberikn manfaat dari suatu hal yang ia dengarkan darimu, kemudian ia berpikir dan membuat hatinya terang dengan cahaya iman"*.
>
> Demikian Allah swt. memberikan teguran kepada Rasulullah, yang menjadi peringatan untuk tidak bersikap berbeda terhadap orang lain yang berkebutuhan khusus.

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, diperlukan dukungan dari para ahli yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu peran kunci dipegang oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK adalah tenaga profesional utama dalam sistem pendidikan inklusif, yang bertugas memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak

berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan umum. Persyaratan untuk menjadi GPK mencakup pemenuhan standar kompetensi utama. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), yang menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selain kompetensi umum tersebut, GPK juga diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi khusus.[7]

Peneliti tertarik meneliti topik ini karena pentingnya keterampilan sosial bagi perkembangan anak, terutama anak ASD yang sering menghadapi kesulitan bersosialisasi. Berdasarkan observasi awal di sekolah inklusi, pada hari Senin tanggal 9 September 2024 banyak anak yang kurang menunjukkan perilaku prososial dan cenderung menghindari kerja sama. Peneliti melihat potensi permainan kooperatif sebagai metode intervensi yang menyenangkan dan efektif, serta ingin mengeksplorasi peran GPK dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial anak melalui pendekatan ini.[8] Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku prososial anak melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis aktivitas kooperatif.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada salah satu

---

[7] Hana Hanifah, Mia Evani Efendi, "Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin", *Jurnal Review Pendidikan Dasar*: *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol 8, No 3, 2022.

[8] [8]Fahime Kazemi, Abbas Abolghasemi, "Effectiveness of play-based empathy training on social skills in students with Autistic Spectrum Disorders", *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 2019.

GPK di sekolah inklusi mengatakan bahwa:

> *”kami berusaha memulai dengan mengenali kebutuhan individual anak terlebih dahulu. Setiap anak ASD itu memiliki tingkat kemampuan dan tantangan yang berbeda. Kami memilih permainan yang sesuai dengan minat anak, seperti permainan menyusun balok secara bergiliran, bermain (role play), atau permainan kelompok. Fokus utamanya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, juga memandu anak secara bertahap dalam memahami aturan dan peran dalam permainan, lalu hambatannya kesulitan anak ASD dalam berkomunikasi dan memahami konsep berbagi atau bekerja sama. Beberapa anak juga memiliki perilaku stereotipik seperti gemar mengulang gerakan atau sulit mempertahankan fokus. Tantangan lainnya itu reaksi anak terhadap suara bising atau keberadaan banyak orang, yang bisa membuat mereka merasa cemas. Tapi terkadang ada juga hambatan dari lingkungan, seperti kurangnya pemahaman dari teman sebaya atau guru lainnya”*[9]

> *”peran kami disini juga menjadi fasilitator memberikan arahan yang jelas, mediator juga, menunjukkan contoh cara berinteraksi yang baik, seperti cara meminta maaf, berbagi, atau berbicara dengan sopan. Terus memberikan pujian atau penghargaan kecil saat anak menunjukkan perilaku positif, seperti menunggu giliran dan mengamati perkembangan keterampilan sosial anak selama proses bermain. Untuk perkembangan dari anak ini prosesnya cenderung bertahap. Jadi kebanyakan anak itu sering terlihat ragu atau menarik diri. Tapi, setelah beberapa sesi, mereka mulai memahami aturan permainan dan berani berinteraksi, meski hanya dalam durasi pendek.”*

Lingkungan di mana anak berinteraksi dengan berbagai karakter manusia memaksa mereka untuk beradaptasi dengan situasi baru, seperti berinteraksi dengan anak-anak baru atau orang-orang yang belum mereka kenal sebelumnya. Pengalaman ini dapat menjadi stimulasi bagi anak untuk mengenal hal-hal baru tanpa perlu pengenalan resmi. Salah satu metode perkenalan yang efektif adalah melalui permainan. Permainan adalah bagian integral dari dunia anak dan dianggap sebagai hak atau "*pekerjaan*" mereka. Melalui permainan, anak biasanya dapat belajar tentang objek, waktu, ruang, struktur, dan berinteraksi dengan teman-

---

9

temannya. Setiap permainan memiliki bentuk, tujuan, dan konsepnya masing-masing, serta dapat mencakup materi tertentu dengan tujuan tertentu.[10]

Keterampilan sosial sangat penting dalam pembelajaran karena dapat menjadi aset bagi anak untuk berkomunikasi dengan efektif. Kurangnya keterampilan sosial dapat menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi dan berpartisipasi dalam lingkungannya.[11] Hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, yang membutuhkan keterampilan interaksi sosial yang baik. Anak autisme seringkali memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, serta kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial, dan mereka cenderung lebih asyik dengan dunia mereka sendiri. *Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan pada otak yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bersosialisasi, berperilaku, dan belajar.

Untuk memastikan intervensi yang efektif, orang tua perlu bekerjasama dengan para profesional, termasuk psikiater, dokter anak, psikolog, guru, dan keluarga. Anak-anak dengan autisme memiliki variasi dalam kecerdasan, tetapi pertumbuhan fisiknya biasanya normal.[12] Prevalensi anak dengan hambatan perkembangan yang mengalami masalah sosial dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Masalah ini seringkali disebabkan

---

[10] Anindya Purnama, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Abk Melalui Metode Bermain Kooperatif Di PAUD Inklusi," *Urnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 37–51.

[11] Fatimah Azzahra Putri Bactiar et al., "Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang," *JKIP Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 589–600, https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.890.

[12] Nur Alang, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Berbasis Informasi Dan Teknologi (IT) Melalui Variasi Gaya Mengajar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Parepare," *Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Pare Pare*, 2020, 1–122, http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1102%0Ahttp://repository.iainpare.ac.id/1102/1/17.0211.003.pdf.

oleh hambatan yang dialami individu, seperti pada anak dengan *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*, di mana kesulitan bersosialisasi terjadi karena keterbatasan mereka dalam memahami komunikasi serta menyampaikan atau menerima ide dan informasi.[13]

Keterampilan sosial anak adalah kemampuan yang harus dibiasakan dan harus dimiliki oleh setiap anak karena ini merupakan modal penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Tanpa keterampilan sosial, anak tidak akan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Anak dengan keterampilan sosial yang baik mampu memulai, membangun, dan mendukung pertemanan serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.[14]

Sejalan dengan pandangan Ericson bahwa keterampilan sosial bukanlah bawaan lahir melainkan diperoleh melalui proses belajar dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.[15] Penjelasan tentang keterampilan sosial telah diuraikan oleh beberapa ahli psikologi Barat seperti yang disebutkan sebelumnya. Namun, jauh sebelum pandangan tersebut muncul, dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan ayat-ayat yang bermakna menjelaskan pengertian keterampilan sosial.

Jika para ahli tersebut menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah

---

[13] Muhammad Ihsan Habibulloh, Edy Suryanto, and Kenfitria Diah Wijayanti, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Materi Memahami Cerita Ramayana Resi Jatayu Melalui Model Pembelajaran Online," *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 6, no. 2 (2022): 227–42.

[14] Akhtim Wahyuni and Nevie Fitria Sari, "Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6961–69, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300.

[15] Winda Aprianti, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Kecamatan Ujung Kota Pare Pare, AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam,* vol. VIII, 2023.

kemampuan untuk menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan, maka al-Qur'an memberikan perintah kepada manusia untuk menjaga dan memelihara hubungan silaturrahmi dengan sesama, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1, yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya*: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk menjalin hubungan dengan sesama. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berinteraksi satu sama lain. Kemampuan yang mencerminkan keterampilan sosial anak meliputi keberanian untuk berinteraksi, kesediaan untuk bekerja sama, kemampuan mengikuti arahan, dan menunjukkan sikap disiplin.

Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, diperlukan solusi karena jika dibiarkan, hal ini akan berdampak buruk pada keterampilan sosial mereka di masa depan. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah menggunakan metode pembelajaran yang mendorong interaksi aktif dan menghindari kebosanan. Metode pembelajaran dengan permainan kolaboratif atau kooperatif dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.[16] Permainan kooperatif

[16] Ratnawati Susanto et al., "Pemberdayaan Keterampilan Model Komunikasi Instruksional Guru SD," *International Journal of Community Service Learning* 5, no. 2 (2021): 84–94,

dilakukan secara bersama-sama sehingga memerlukan interaksi langsung antar pemain. Interaksi ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, permainan ini melatih kreativitas, mengembangkan kemampuan motorik, menumbuhkan jiwa sportivitas, mempererat persahabatan, dan melatih kerjasama dalam kelompok.

Peneliti memilih judul ini karena anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) membutuhkan dukungan khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Permainan kooperatif yang dibimbing oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah cara yang efektif dan menyenangkan untuk membantu mereka belajar berinteraksi. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul ”Efektivitas Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosisal Anak ASD: Studi Peran Mediator GPK di Sekolah Inklusi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran GPK sebagai mediator dalam pelaksanaan permainan kooperatif?
2. Bagaimana pelaksanaan permainan kooperatif sebagai intervensi sosial ASD?

https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.36635.

3. Bagaimana perubahan keterampilan sosial ASD sebagai hasil dari permainan kooperatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari

1. Untuk mendeskripsikan peran GPK sebagai mediator dalam pelaksanaan permainan kooperatif
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan permainan kooperatif sebagai intervensi sosial ASD.
3. Untuk mendeskripsikan perubahan keterampilan sosial ASD sebagai hasil dari permainan kooperatif.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mencakup dua signifikansi atau manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai literatur baru untuk menambah wawasan pada bidang keilmuan psikologi mengenai keterampilan sosial pada anak.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang luas.

a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dan menjadi model penerapan metode pembelajaran berbasis permainan.
b. Bagi guru, terutama Guru Pendamping Khusus (GPK), penelitian ini membantu meningkatkan kompetensi dan memberikan metode yang efektif dalam mendukung anak autisme.
c. Bagi siswa, permainan kooperatif membantu mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri.
d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi referensi penting untuk studi lanjutan dan inovasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

E. Definsi Istilah

1. Peran Guru Pendamping Khusus

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah tenaga pendidik yang bertugas mendukung pembelajaran dan pengembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan pendidikan inklusif, membantu guru kelas dalam menciptakan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa inklusif.[17] Tugas utamanya meliputi memberikan bantuan individual, berkolaborasi dengan guru kelas, menyesuaikan materi pelajaran, serta mengevaluasi perkembangan siswa untuk memastikan mereka dapat belajar dengan efektif dalam lingkungan yang inklusif.

[17] Shinta Permata Ningrum and Rusmawan, "Analisis Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar" 1 (2023): 159–66.

Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam penelitian ini adalah sebagai fasilitator yang mendukung pelaksanaan permainan kooperatif untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dengan autisme. GPK berperan sebagai pendamping, pengarah, dan motivator, memastikan aktivitas permainan berlangsung sesuai tujuan dan kebutuhan individu anak, sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif pada ASD di sekolah inklusif.

2. Permainan Kooperatif

Permainan kooperatif adalah jenis permainan di mana anak-anak diajak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama tanpa ada persaingan. Dalam permainan ini, semua anak berperan aktif untuk saling membantu dan mendukung teman-temannya.[18] Tujuan utama dari permainan kooperatif adalah untuk melatih kerja tim, meningkatkan kekompakan, serta mengajarkan nilai- nilai kebersamaan dan saling pengertian.

Melalui permainan ini, anak-anak belajar untuk rukun, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tantangan secara bersama-sama. Selain itu, permainan ini juga membantu anak-anak memahami pentingnya kerjasama, sehingga mereka dapat merasa bahwa keberhasilan bersama lebih menyenangkan daripada sekadar mengejar kemenangan sendiri. Dengan suasana yang menyenangkan, permainan kooperatif dapat membuat anak-anak semakin akrab dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman-teman

[18] Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

sebayanya pada anak ASD di sekolah inklusi.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, termasuk berkomunikasi, bekerja sama, memahami, dan menghormati perasaan serta pendapat orang lain. Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.[19]

Keterampilan sosial pada penelitian ini merujuk pada kemampuan anak dengan autisme untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, memahami emosi, dan mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam konteks permainan kooperatif. Keterampilan ini dikembangkan melalui aktivitas yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan interaksi positif dengan teman sebaya pada ASD di sekolah inklusi.

4. Anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD)

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Mereka mungkin kesulitan memahami ekspresi atau emosi orang lain, memiliki cara bicara yang berbeda atau bahkan tidak berbicara, dan sering melakukan gerakan berulang atau memiliki minat yang terbatas pada hal-hal tertentu. Beberapa anak dengan ASD

[19] [18]Prio Utomo, "Model Konseling Kelompok Berbasis Terapi Bermain Asosiatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Abk," *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 56–72, https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i2.329.

juga sangat sensitif terhadap suara, cahaya, atau tekstur. Intervensi yang tepat dan terapi yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi sangat penting untuk membantu mereka berkembang.[20]

Autism Spectrum Disorder pada penelitian ini merujuk pada gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan berperilaku, dengan berbagai tingkat keparahan dan kebutuhan yang unik. Penelitian ini juga berfokus pada anak-anak dengan ASD, khususnya bagaimana permainan kooperatif yang difasilitasi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan social pada anak ASD di sekolah inklusi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Azzahra P.B, Uti Aenika, Juliana Nur Amelia P, Irma Masfia, dan Zulfa Fahmi tahun 2024 dalam jurnal Kajian Ilmu Pendidikan dengan judul "Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis di Sekolah Inklusi SD Surya Bimo Kresno Kota Semarang" meneliti keterampilan sosial siswa autis di sekolah inklusi.[21] Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autisme. Keduanya menekankan pentingnya dukungan sosial dan

[20] Anugrah Pratama, Yusuf Affendi Djalari, and Sangayu Ketut Laksemi, "Perbandingan Rumah Joglo Di Jawa Tengah Dalam Lingkup Cagar Budaya (Studi Kasus: Omah UGM Dengan NDalem Purwodiningratan)(," *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain* 1, no. 1 (2018): 83–106, https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3879.

[21] [20]Fatimah Azzahra Putri Bactiar et al., "Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang," *JKIP Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 589–600, https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.890.

pendekatan yang melibatkan aktivitas kelompok, seperti permainan kooperatif untuk membantu anak autisme berinteraksi lebih baik dengan teman dan guru di lingkungan inklusi. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian ini lebih fokus pada pengamatan keterampilan bersosialisasi siswa autis di sekolah inklusi tanpa menekankan metode tertentu, sedangkan peneliti lebih spesifik pada penggunaan permainan kooperatif sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autisme, dengan peran penting dari Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung proses tersebut.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zuriatun Hasanah dan Ahmad Shofiyul Himami pada tahun 2021, dalam jurnal Studi Kemahasiswaan dengan judul "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi belajar siswa di kelas. dan menyoroti bagaimana pendekatan kooperatif, yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, dan interaksi antarsiswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.[22] Penelitian ini sama sama memiliki persamaan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial. Perbedaan utama antara dua penelitian ini terletak pada fokus dan konteks. Penelitian mereka berfokus pada keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif di kelas secara umum, sedangkan

[22] Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236.

peneliti lebih spesifik pada keterampilan sosial anak autisme dengan menggunakan permainan kooperatif untuk membantu mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan inklusif.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahzanan Nadratanna'im dalam skripsinya pada tahun 2023 yang berjudul "Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 5 Jakarta" meneliti peran guru pendamping khusus dalam mendukung anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.[23] Penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengakses materi pelajaran, meningkatkan keterampilan sosial, dan beradaptasi di lingkungan sekolah. Persamaannya terletak pada peran pendamping (GPK) dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian ini lebih menyoroti peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar, tanpa menekankan metode tertentu. Sementara itu, peneliti lebih spesifik pada penggunaan permainan kooperatif sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autisme, dengan fokus pada interaksi kelompok dalam lingkungan inklusif.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, dan Dian Restia Wulandari pada tahun 2023 dalam jurnal Pendidikan dan

[23] Syahzanan Nadratanna'im, "Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 5 Jakarta," *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023, 1–23

Konseling dengan judul "Efektivitas Peran Guru Pendamping (*Shadow Teacher*) Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran" meneliti peran guru pendamping dalam mendukung anak hiperaktif selama pembelajaran.[24] Persamaannya sama sama terletak pada peran GPK dalam mendukung anak dengan kebutuhan khusus. Keduanya menunjukkan bahwa pendamping membantu anak, baik yang hiperaktif maupun autisme untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial atau fokus, meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Perbedaannya terletak pada jenis anak yang diteliti dan pendekatannya. Penelitian ini berfokus pada anak hiperaktif dan bagaimana GPK membantu mereka untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran, sementara penelit lebih fokus pada anak autisme dengan pendekatan permainan kooperatif untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti menetapkan sistematika penulisan yang mencakup lima bab, sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang mana mencakup tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan

Bab II memuat kajian teori yang menjelaskan berbagai aspek terkait peran

[24] Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, and Dian Restia Wulandari, "Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58, https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11589/8884.

guru dalam permainan kooperatif pada anak autis. Bab ini mencakup penjelasan mengenai definisi permainan kooperatif, berbagai aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak *Autisme Spectrum Disorder*. Selain itu, bab ini juga mencakup teori-teori tambahan yang mendukung pemahaman dan pelaksanaan penelitian ini.

Bab III mencakup metode penelitian. Di dalamnya diuraikan jenis penelitian yang diterapkan, lokasi pelaksanaan penelitian, serta deskripsi subjek dan objek yang terlibat. Selain itu, bab ini mencakup informasi tentang data dan sumber data yang digunakan, teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan dan memproses data, serta metode analisis data. Prosedur penelitian yang dilakukan juga dijelaskan secara terperinci. Semua elemen ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang cara penelitian dilaksanakan, dari tahap perencanaan hingga tahap analisis hasil.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup uraian mengenai temuan yang diperoleh dari penelitian. Bagian ini menguraikan hasil-hasil yang ditemukan selama penelitian, diikuti dengan analisis dan interpretasi hasil tersebut. Pembahasan dalam bab ini mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan, mengevaluasi implikasi hasil penelitian, serta membandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Dengan kata lain, bab ini memberikan konteks dan signifikansi dari temuan penelitian, serta dampaknya terhadap praktik dan teori yang relevan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.